

PERKEMBANGAN PENGETAHUAN MAKNA DALAM BAHASA MINANGKABAU GUNA MENAMBAH CAKRAWALA BERPIKIR MAHASISWA BAHASA JERMAN BIDANG LINGUISTIK

Oleh :
Rina Evianty

ABSTRAK

Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut karena manusia yang menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang. Faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan makna antara lain sebagai akibat perkembangan bahasa. Perubahan makna dapat pula terjadi akibat: faktor kebahasaan, faktor kesejarahan, sebab sosial, faktor psikologis (psychological causes) yang berupa: faktor emotif, kata-kata tabu: yaitu tabu karena takut, tabu karena kehalusan, tabu karena kesopanan, pengaruh bahasa asing dan karena kebutuhan akan kata-kata baru. Bahasa Minangkabau juga mengalami perubahan makna yaitu dengan cara pergeseran makna, meluas dan menyempit. Pengetahuan makna ini sangatlah penting sebagai khazanah cakrawala berpikir bagi mahasiswa bahasa Jerman juga sebagai perbandingan dalam mempelajari Linguistik bahasa Jerman.

Kata Kunci : Gejala, factor, makna

Pendahuluan

Perkembangan Makna

Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, baik berubah maupun bergeser. Di dalam hal ini perkembangan meliputi segala hal tentang perubahan makna baik yang meluas, menyempit, atau yang bergeser maknanya. Bahasa mengalami perubahan dirasakan oleh setiap orang, dan salah satu aspek dari perkembangan makna (perubahan arti) yang menjadi objek telaah semantik historis. Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan penuturnya sebagai pemakai bahasa. Kita ketahui bahwa penggunaan bahasa diwujudkan dalam kata-kata dan kalimat. Pemakai bahasa yang menggunakan kata-kata dan kalimat, pemakai itu pula yang menambah, mengurangi atau mengubah kata-kata atau kalimat. Jadi, perubahan bahasa merupakan gejala yang terjadi di dalam suatu bahasa akibat dari pemakaian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Gejala

perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut karena manusia yang menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang. Faktor-faktor yang dapat menjadikan suatu bahasa bisa berubah, antara lain:

- (1) Bahasa berkembang seperti yang dikatakan Meillet, "*this continuous way from one generation to another*".
- (2) Makna kata itu samar (bisa 'dapat' atau bisa 'racun' tanpa konteks tak jelas maknanya).
- (3) Kehilangan motivasi (*loss of motivation*).
- (4) Adanya makna ganda.
- (5) Karena ambigu (ketaksaan) "*amouguos context*".
- (6) Struktur kosakata.

Faktor-faktor yang disebutkan merupakan hal yang dapat mengakibatkan perubahan makna, perluasan makna, pembatasan makna, dan

pergeseran makna, yang terangkum di dalam perkembangan makna. Keingintahuan mahasiswa bahasa Jerman dalam bidang Linguistik sangatlah besar. Ini ditandai pada mahasiswa semester enam yang menerima mata kuliah Linguistik pada saat pembelajaran banyak mengajukan pertanyaan. Penting bagi dosen untuk menambh referensi, pengayaan materi mata kuliah Linguistik dalam memberikan informasi pengetahuan bagi Mahasiswa Bahasa Jerman. Pengetahuan makna dalam bahasa Minangkabau menambah khazanah pengetahuan mahasiswa bahasa Jerman.

Pembahasan

Landasan teoretis

1. Perubahan Makna

Faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan makna antara lain sebagai akibat perkembangan bahasa. Perubahan makna dapat pula terjadi akibat:

- (1) faktor kebahasaan (*linguistic causes*),
 - (2) faktor kesejarahan (*historical causes*),
 - (3) sebab sosial (*social causes*),
 - (4) faktor psikologis (*psychological causes*)
- yang berupa: faktor emotif, kata-kata tabu: (1) tabu karena takut, (2) tabu karena kehalusan, (3) tabu karena kesopanan, (4) pengaruh bahasa asing (5) karena kebutuhan akan kata-kata baru. Sebab lain linguistis berhubungan dengan faktor kebahasaan, baik yang ada hubungannya dengan fonologi, morfologi, atau sintaksis. Kata *sahaya* pada mulanya dihubungkan dengan *budak* tetapi dengan perubahan menjadi *saya*, maka kata tersebut selalu mengacu kepada pronomina pertama netral (tidak ada unsur tidak hormat/hormat), dan bila dibandingkan dengan *aku*, maka aku mengandung unsur intim. Pronomina persona pertama jamak bahasa Indonesia *kita* menjadi *kita-kita* 'meremehkan' atau 'menganggap enteng'. Sebab historis adalah hal-hal yang berhubungan dengan faktor kesejarahan

perkembangan kata. Misalnya, kata *negosiasi* berasal dari kata Inggris *negotiatio* 'perundingan'. Kata tersebut masuk ke dalam bahasa Indonesia pada waktu perang Inggris dengan Argentina. Demikian pula, kata *seni* yang makna asalnya adalah 'air seni', tetapi sekarang berubah maknanya menjadi 'segala sesuatu yang indah'. Sebab sosial muncul akibat perkembangan kata itu di masyarakat, misalnya - kata *gerombolan* pada mulanya bermakna 'orang yang berkumpul' atau 'kerumunan orang', tetapi kemudian kata tersebut tidak disukai lagi karenaselalu dihubungkan dengan 'pemberontak' atau 'perampok'. Sesudah tahun 1945 orang dapat berkata:

(1) *Gerombolan* semakin mengganas, tentara semakin lalai. atau sebelum kemerdekaan ditemukan ekspresi:

(2) *Gerombolan* pemuda itu menuju pasar.

Setelah tahun 1945 kata *gerombolan* enggan dipakai, bahkan ditakuti.

Kata *simposium* pada mulanya bermakna 'orang yang minum-minum di restoran dan kadang-kadang ada acara dansa yang diselingi diskusi'. Dewasa ini kata *simposium* lebih menitikberatkan pada diskusi, membahas berbagai masalah dalam bidang ilmu tertentu. Kebutuhan akan kata baru sebagai akibat perkembangan pikiran manusia. Kebutuhan tersebut bukan saja karena kata atau istilah itu belum ada, tetapi orang merasa perlu menciptakan istilah baru untuk suatu konsep. Misalnya, kata *anda* muncul karena kurang enak bila mengatakan *saudara*. Demikian pula kata yang dirasakan terlalu kasar, seperti kata *bui*, *tutupan*, atau *penjara* diganti dengan *lembaga pelayan masyarakat*, konsepnya pun berubah, bukan saja menahan seseorang, tetapi menahan dan menyadarkan mereka agar dapat menjalankan fungsi kemanusiaan yang wajar bila kembali ke masyarakat.

Hasil Penelitian

a. Perubahan Makna Bahasa Minangkabau

Perubahan makna dari bahasa Minangkabau, sebagai contoh misalnya kata *seni* yang kemudian bermakna sepadan dengan bahasa Belanda *kunst*. Bila kita melihat makna kata *seni* yang berarti (i) 'halus', (ii) *air seni* 'air kencing', (iii) 'kecakapan membuat sesuatu yang elok-elok atau indah' (Poerwadarminta, 1976: 916-917). Bagi masyarakat Minangkabau kata *seni* lebih banyak dihubungkan dengan air seni atau air kencing. Kosakata bahasa Minangkabau tertentu dirasakan tidak layak diucapkan bagi daerahnya, tetapi di dalam bahasa Indonesia maknanya menjadi layak dan dipakai oleh masyarakat bahasa Indonesia yang berasal dari daerah lain, seperti kata-kata: (1) *paralu*, berasal dari bahasa Minangkabau *paralu* 'perlu'; di dalam bahasa Minangkabau menjadi berubah artinya dalam bahasa gaul "paralu" yang artinya payah lu' (2) kata *tele* bagi masyarakat Minangkabau berarti 'gila', tetapi di dalam bahasa Indonesia dipakai *bertelete-tele*, lebih banyak dihubungkan dengan berkepanjangan ketika menjelaskan sesuatu. Selanjutnya, Kata-kata daerah bahasa Minangkabau yang dirasakan tidak layak diucapkan bagi suatu daerah, tetapi tidak demikian bagi daerah lainnya, dan lama-kelamaan mungkin tidak dirasakan lagi ketakutan untuk mengungkapkannya, seperti pada ekspresi berikut. (1) Masalah tasabuik paralu pamikiran nan lanjuik.

(2) Jan batele-tele babicaro.

Bila dirasakan tidak layak karena alasan makna yang berasal dari bahasa Minangkabau, maka hal tersebut akan diganti dengan bentuk berikut.

(1) Masalah tasabuk mambutuihan pamikiran lanjuik.

(2) Jan batele-tele kok babicaro!

b. Perubahan Makna Akibat Lingkungan

Lingkungan masyarakat dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata. Kata yang dipakai di dalam lingkungan tertentu belum tentu sama maknanya dengan kata yang dipakai di lingkungan lain. Misalnya, kata seperti *cetak*, bagi yang bergerak di lingkungan persuratkabaran, selalu dihubungkan dengan *tinta*, *huruf*, dan *kertas*, tetapi bagi dokter lain lagi, dan lain pula bagi pemain sepak bola. Seperti pada ekspresi bahasa berikut.

(1) Buku ko dicetak di Balai Pustaka.

(2) Cetakan batu bata nan gadang.

(3) *Inyo mencetak* lima gol dalam patandiangan itu.

c. Perubahan Makna Akibat Pertukaran Tanggapan Indera

Sinestesi adalah istilah yang digunakan untuk perubahan makna akibat pertukaran indera. Kata sinestesi berasal dari kata Yunani *sun* 'sama' ditambah *aisthetikos* 'nampak'. Pertukaran indera yang dimaksud, misalnya antara indera pendengar dengan indera penglihat, indera perasa dengan indera penglihat. Contoh-contoh berikut adalah perubahan makna akibat pertukaran tanggapan pancaindera.

(1) suaranya tarang

(2) keceknyo manih.

(3) panampilannyo manih

(4) rupanyo rancak

(5) keceknyo padeh

(6) kecek nan lamak di danga

d. Perubahan Makna Akibat Gabungan Kata

Perubahan makna dapat terjadi sebagai akibat gabungan kata, sebagai contoh dari kata *surek* (sebagai makna umum (1) 'kertas', 'kain' dan sebagainya yang bertulis berbagai maksud; (2) 'secarik kertas atau kain, dan sebagainya; sebagai tanda atau keterangan; (3) 'tulisan' (yang tertulis) dapat bergabung dengan kata lain dan maknanya berbeda, seperti pada:

- (1) surek jalan
- (2) surek kaling.

Perubahan makna akibat gabungan kata, antara lain, terjadi pada kata *rumah*, dan makna akibat gabungan tersebut menunjukkan tempat melakukan sesuatu atau tempat khusus, seperti pada:

- (1) rumah sakik
- (2) rumah gadang

e. Perubahan Makna Akibat Anggapan Pemakai Bahasa

Makna kata dapat mengalami perubahan akibat tanggapan pemakai bahasa. Perubahan tersebut cenderung ke hal-hal yang menyenangkan atau ke hal-hal yang sebaliknya, tidak menyenangkan. Kata yang cenderung maknanya ke arah yang baik disebut amelioratif, sedangkan yang cenderung ke hal-hal yang tidak menyenangkan (negatif) disebut peyoratif.

Kata *bagarombol* dahulu bermakna 'orang yang berkelompok', dengan munculnya pemberontakan di Indonesia kata *bagarombol* memiliki makna negatif, bahkan tidak menyenangkan dan menakutkan. Kata *bagarombol* berpadanan dengan 'pengacau', 'pemberontak', 'perampok', dan 'pencuri'.

Kata *cuci tangan*, dahulu dihubungkan dengan 'kegiatan mencuci tangan setelah makan dan bekerja', sekarang *cuci tangan* dihubungkan dengan makna 'tidak bertanggung jawab di dalam suatu persoalan' atau 'tidak mau ikut campur' (karena kegiatannya membahayakan diri sendiri), perbedaan makna tersebut dapat terlihat ekspresi kalimat berikut.

- (1) *Inyo mencuci tangan* alun makan siang .
- (2) *Inyo cuci tangan* dalam masalah tu.

f. Perubahan Makna Akibat Asosiasi

Asosiasi adalah hubungan antara makna asli, makna di dalam lingkungan tempat tumbuh kata tersebut, dengan makna yang baru, makna di dalam lingkungan tempat kata itu

dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa (Slametmuljana, 1964).

Makna baru ini masih menunjukkan asosiasi dengan makna asli (lama). Makna asosiasi dapat kita hubungkan dengan waktu atau peristiwa, seperti ekspresi dalam bahasa Minangkabau berikut ini:

- (1) Ayok kito rayakan hari kamanangan tu.
- (2) Penjajahan aruih kita hapuskan dari bumi Minang.

Makna asosiasi dapat pula dihubungkan dengan waktu. Kata-kata seperti *Sanayan*, makna asosiasi dapat segera menunjukkan bahwa tempat yang berhubungan dengan waktu yaitu hari "senin" makna asosiasi yang muncul hari senin.

2. Proses Perubahan Makna

Salah satu aspek dari perubahan bahasa adalah perubahan makna. Perubahan makna ini menjadi sasaran kajian semantik historis. Perubahan makna dapat dianggap sebagai akibat hasil proses yang disebabkan oleh (1) hubungan sintagmatik, (2) rumpang di dalam kosa kata, (3) perubahan konotasi, (4) peralihan dari pengacuan yang kongkret ke pengacuan abstrak, (5) timbulnya gejala sinestesia dan (6) penerjemahan harfiah (Djajasudarma, 1993). Fakta menunjukkan bahwa terdapat banyak kata dengan bermacam ragam, yang mengakibatkan suatu kata, misalnya kata A, bila dihubungkan dengan kata B, akan mempunyai jenis hubungan yang berbeda bila kata A tersebut dihubungkan dengan kata lain C. Dari kenyataan itu kita harus memahami kajian kata (termasuk perubahan maknanya) melalui hubungannya atau sebab-sebab terjadinya perubahan makna.

b. Perubahan di dalam Kosa Kata

Kosa kata suatu bahasa kadang-kadang kekurangan bentuk untuk mengungkapkan konsep tertentu. Penutur bahasa dapat

memilih satuan leksikal yang ada dan (a) menyempitkan maknanya. Misalnya, *pesawat* 'alat', 'mesin', di kalangan penerbang menyempit maknanya sehingga sama dengan *pesawat terbang*. Bentuk *pemerintah* 'yang memerintah' di dalam tata negara memiliki makna 'kekuasaan eksekutif yang dibedakan dari kekuasaan legislatif dan kekuasaan yudikatif'.

Perubahan arti dapat terjadi sebaliknya dari yang diungkapkan di atas, (b) meluaskan makna satuan leksikal. Misalnya, di samping *saudara kandung* dan *ibu kandung*, muncul pula *ayah kandung*, walaupun ayah tidak pernah bersalin atau mengandung dan ayah tidak berasal dari satu kandung. Bentuk *kandung* kemudian memiliki hubungan pertalian kekerabatan. Hal yang sama terjadi pada *ibu*, *bapak*, dan *saudara*.

Usaha lain untuk mengisi kekosongan (bentuk-bentuk yang rumpang) di dalam bahasa, dengan (c) memakai metafora atau kiasan. Misalnya, *lapisan (masyarakat)*, pada kenyataannya hanya sebagai perbandingan dengan benda yang berlapis-lapis dan yang dimaksud adalah kelas-kelas (masyarakat). Demikian pula *angkatan* (bersenjata), padahal yang mengangkat senjata belum tentu kesatuan bersenjata; atau (*tukang*) *catut* (catut sendiri asal maknanya adalah 'alat pencabut paku') makna kemudian menjadi sama dengan 'calo', dan tukang di dalam hal ini sama maknanya dengan 'ahli'. Rumpang di dalam kosa kata dapat pula diisi dengan perkembangan (d) acuan yang ada di luar bahasa. Perubahan makna dapat terjadi akibat berkembangnya acuan tersebut, sehingga makna leksikal berkembang pula. Misalnya, bentuk *merakit* dan *perakitan* yang bermakna 'menyatukan komponen-komponen' di bidang automotif sehingga dipakai sebagai padanan *assemble* atau *assembling*. Contoh lain adalah bentuk *kereta api* yang acuannya berkembang dari kereta yang bergerak dengan

tenaga uap ke kereta dengan sumber tenaga listrik atau diesel. Satuan istilah kereta api sebagai istilah umum sekarang juga yang mencakup istilah kereta rel listrik (KRL) atau kereta rel diesel (KRD). Demikian pula terjadi pada kata-kata merangkum (mengumpulkan sesuatu menjadi satu) menjadi merangkum (cerita, mengkhitiskan).

c. Sinestesia

Penggabungan dua macam tanggapan pancaindera terhadap satu hal yang sama, disebut sinestesia. Sinestesia dapat mengakibatkan perubahan makna, *pengalaman pahit* terjadi kombinasi antara pencerapan indera perasa (pengalaman) dan indera pengecap (pahit); pada *muka masam* terjadi kombinasi indera penglihat (muka) dengan indera perasa (asam); pada *suara tajam* terjadi penggabungan indera pendengar (suara) dengan indera perasa (tajam). Penggabungan dua macam tanggapan indera ini dapat dikatakan sebagai perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera karena tampaknya sama (*sun + aisthetikos*).

d. Penerjemahan Harfiah

Pemungutan konsep baru yang diungkapkan di dalam bahasa lain terjadi juga lewat penerjemahan kata demi kata, sehingga bentuk terjemahan itu memperoleh arti (makna) baru yang tidak dimiliki sebelumnya. Salah satu akibat proses perubahan makna yang terjadi adalah adanya satuan leksikal kuno dan satuan leksikal usang. Satuan leksikal yang kuno, antara lain, kehilangan acuannya yang berada di luar bahasa masa kini, sedangkan satuan leksikal yang usang menurun frekuensinya, antara lain, karena konotasi yang dimilikinya. Kadang-kadang satuan leksikal yang kuno atau usang digunakan kembali dengan makna baru. Hal tersebut seperti terjadi di dalam pembentukan istilah Indonesia.

Kata kuno adalah satuan leksikal (kata, frase, bentuk majemuk) yang (a) kehilangan acuannya di luar bahasa, b) mempunyai konotasi masa yang silam, (c) berasal dari leksikon bahasa pada taraf sebelumnya, atau (d) masih dapat dikenali secara tepat ataupun secara kurang tepat oleh penutur bahasa yang bersangkutan. Bentuk kuno antara lain: *ancala* 'gunung', *andaka* 'banteng', *bahana* 'terang' atau 'nyata', *balian* 'dukun', *basut* 'pancaran air', *baginda* 'yang bahagia', *cetera* 'payung kebesaran', *curik* 'golok pendek', *dahina* '(siang) hari', *danawa* 'raksasa', *ganda* 'bau', *graha* 'rumah', *homan* 'korban bakaran', *inderaloka* 'surga', *jauhar* 'intan', *jihat* 'arah' atau 'sisi' atau 'pihak', *kalakian* 'ketika itu', *kawi* 'kuat' atau 'kukuh' atau 'sakti', *kopok* 'semacam gong', *langkara* 'mustahil', *lepau* 'semacam beranda di belakang rumah', *madukara* 'lebah', *maharana* 'perang besar', *narapati* 'raja', *nayaka* 'menteri', *rata* 'kereta perang zaman dulu', *serdam* 'sejenis suling', *sida-sida* 'pelayan raja yang dikebiri', *sumbuk* 'sebangsa perahu' (Jowono, 1982: 164).

Sementara, kata usang adalah satuan leksikon yang sarat dengan konotasi.

Beberapa contoh kata usang, yaitu *babu* 'pembantu rumah tangga (wanita)', *jongos* 'pembantu rumah tangga (pria)', *kacung* 'anak laki-laki', *kuli* 'pekerja kasar', *pelacur* 'tuna susila', *manipol* 'manifesto politik', *nasakom* 'nasionalisme agama komunis', *rodi* 'perintah atau kerja paksa', *romusa* 'pelaku kerja paksa' (pada zaman Jepang), *kumico* 'barang keperluan sehari-hari', *polmah* 'surat kuasa', *karambol* 'permainan bilyar', *serdadu* 'prajurit', *mester* 'ahli hukum', *hopbiro* 'markas besar polisi', *grad* 'derajat', *jaram* 'kompres dingin'. Baik bentuk-bentuk kuno maupun bentuk-bentuk usang dapat dipengaruhi oleh pemungutan arti, karena dengan semakin berkembangnya teknologi saling pengaruh antarbahasa yang diakibatkan oleh komunikasi semakin tinggi pula. Bentuk baru yang

memakai unsur lama, antara lain, *satria mandala*, *bina graha*, bentuk baru yang tidak disesuaikan dengan kaidah hukum DM, sebab bila mengikuti hukum DM seharusnya menjadi *mandala satria* dan *graha bina* (Djajasudarma, 1993).

3. Perluasan Makna

Perluasan makna terjadi pada kata-kata, antara lain, *saudara*, *bapak*, *ibu*, dahulu digunakan untuk menyebut orang yang seketurunan (sedarah) dengan kita. Kata *saudara* dihubungkan dengan kakak atau adik yang seayah dan seibu. Kata *bapak* selalu dihubungkan dengan orang tua laki-laki, dan kata *ibu* dengan orang tua perempuan. Sekarang ketiga kata tersebut pemakaiannya telah meluas maknanya. Kata *bapak* digunakan kepada setiap laki-laki yang tua, meskipun tidak ada pertalian darah dengan kita; kata *saudara* digunakan untuk mereka yang sebaya dengan pembicara; dan kata *ibu* digunakan untuk perempuan tua, meskipun tidak ada pertalian darah. Perluasan makna dapat terjadi pula dengan menambah unsur lain, misalnya, kata *kepala* 'bagian badan sebelah atas' (dahulu). Sekarang maknanya meluas, misalnya, *kepala bagian*, *kepala sekolah*, *kepala kantor pos*, *kepala rumah sakit*, *suster kepala* (untuk membedakan dari *kepala suster*). Makna *kepala* pada bentuk-bentuk tersebut masih tampak, yakni berasosiasi dengan *atas*, sebab *kepala* di dalam konstruksi tersebut menunjukkan orang yang memiliki jabatan tertinggi (atas - pemimpin).

Kata *kemudi* yang dahulu bermakna 'alat untuk meluruskan jalannya kapal atau perahu', sekarang muncul frase *mengemudikan perusahaan (negara)*, *mengemudikan pesawat*. Makna asosiatif menjaga kelurusan (keamanan) masih terasa atau tampak. Demikian pula terjadi pada kata *benih yang* selalu dihubungkan dengan masalah pertanian (bibit) *benih padi*, *benih jagung*, dan

sebagainya, sekarang muncul *benih persengketaan*, *benih perkara*, *benih kesengsaraan*, yang maknanya 'sumber' (bibit). Makna asosiasi *benih 'bibit'* yang sama dengan 'sumber' masih dapat dirasakan. Contoh lain, kata *haluan* 'bagian depan kapal atau perahu' (semula), sekarang dapat bermakna 'arah', 'paham', atau 'alihan'; kata *memancing* yang semula lebih dihubungkan dengan kegiatan menangkap ikan, sama dengan 'mengail', sekarang muncul 'ekspresi *memancing kerusuhan*, *memancing perkelahian*, dan sebagainya. Maknanya masih memiliki hubungan dengan memancing ('mencoba-coba membangkitkan'). Ekspresi atau kata-kata yang disebutkan terdahulu sebagai contoh adalah sebagian kecil yang membuktikan adanya perluasan makna. Perluasan makna umum dihubungkan dengan pemakaian kata secara operasional. Masyarakat bahasa mengambil manfaat baik dengan jalan analogi atau melalui peristiwa tertentu meluaskan makna kata-kata atau ekspresi-ekspresi tertentu.

4. Pergeseran Makna Bahasa Minangkabau

Makna berkembang dengan melalui perubahan, perluasan, penyempitan, atau pergeseran. Pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frase) bahasa Minangkabau yang disebut eufemisme (melemahkan makna). Caranya dapat dengan mengganti simbolnya (kata, frase) dengan yang baru dan maknanya bergeser, biasanya terjadi bagi kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Contoh: (1) *elok* yang bermakna 'baik' bergeser artinya menjadi "elok" kakak perempuan yang paling tua. (2) *dipacik* yang artinya *dipegang kuat sekali bergeser artinya dipegang walaupun tidak kuat*. (3) *rumah gadang* yang artinya *rumah besar bergeser artinya menjadi balai pertemuan*.

Pergeseran makna terjadi di dalam bentuk imperatif seperti pada '*capek*' yang artinya *cepat* yang bergeser maknanya menjadi '*lelah*' terjadi eufemisme. Pergeseran makna terjadi pada kata-kata atau frase yang bermakna terlalu menyinggung perasaan orang yang mengalaminya, oleh karena itu, kita tidak mengatakan *orang lah gaek* di depan mereka yang sudah tua bila dirasakan menyinggung perasaan, maka muncullah *orang lanjut usio*. Demikian juga dengan kata *mantiak* yang artinya '*kecentilan*' bergeser maknanya menjadi *Api mamantiak dari sumbernya*. Artinya *api memancar dari sumbernya*. Pemakai bahasa Minangkabau selalu memanfaatkan potensinya untuk memakai semua unsur yang terdapat di dalam bahasanya. Pemakai bahasa berusaha agar kawan tidak terganggu secara psikologis, oleh karena itu, muncul pergeseran makna. Dikatakan pergeseran makna bukan pembatasan makna, karena dengan penggantian lambang (simbol) makna semula masih berkaitan erat tetapi ada makna tambahan (eufemisme) menghaluskan (pertimbangan akibat psikologis bagi kawan bicara atau orang yang mengalami makna yang diungkapkan kata atau frase yang disebutkan).

Cakrawala berpikir Mahasiswa bahasa Jerman dalam mempelajari Linguistik

Pendapat sebahagian mahasiswa jurusan bahasa Jerman bahwa linguistik bukanlah mata kuliah yang mudah untuk dipelajari. Mahasiswa beranggapan bahwa mata kuliah tersebut sama sulitnya seperti belajar matematika. Dalam Linguistik dipelajari aturan-aturan, proses, perubahan, pergeseran dan pembentukan makna dalam bahasa. *makna* berhubungan dengan salah satu cabang linguistik yang disebut semantic. Dengan pengetahuan ini mahasiswa diharapkan lebih memahami perubahan, perluasan,

penyempitan makna yang dapat dibandingkan dalam bahasa Jerman.

Simpulan

Perkembangan makna dalam bahasa Minangkabau mencakup segala hal tentang makna yang selalu mengalami perkembangan. Perubahan makna bahasa Minangkabau merupakan gejala yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor di dalam bahasa maupun di luar bahasa Minangkabau. Faktor-faktor itu diantaranya: faktor kebahasaan, faktor kesejarahan, faktor sosial, faktor psikologi, bahasa asing, dan faktor kebutuhan akan kata-kata baru.

Perubahan makna dapat terjadi pada beberapa hal sebagai berikut. Perubahan makna bahasa Minangkabau yang menambah khazanah bahasa Indonesia. Kedua, perubahan makna akibat lingkungan. Ketiga, perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera. Keempat, perubahan makna akibat gabungan kata. Kelima, perubahan makna akibat tanggapan pemakaian bahasa. Keenam, perubahan makna akibat asosiasi. Perubahan makna dapat dianggap sebagai akibat hasil proses yang dihasilkan oleh hubungan sintagmatik, perubahan konotasi, peralihan dari acuan kongret ke acuan abstrak, timbulnya gejala sinestesia, dan penerjemahan. Perluasan makna merupakan proses perkembangan makna yang meluas, sebuah kata dengan makna yang asalnya sempit sekarang menjadi lebih luas. Misalnya, kata sodaro, dahulu maksudnya hanya digunakan untuk menyebut orang seketurunan, tetapi sekarang dipakai untuk mereka yang sebaya dengan si penutur. Proses perkembangan makna selanjutnya, adalah pembatasan makna yaitu makna yang dimiliki lebih terbatas dibanding dengan makna semula. Dan pergeseran makna bahasa Minangkabau adalah perkembangan makna yang terjadi pada kata-kata yang eufemisme (melemahkan makna) dalam bahasa

Minangkabau. Pergeseran makna terjadi pula pada bentuk imperatif. Pengetahuan makna dalam bahasa Minangkabau akan menambah cakrawala berpikir mahasiswa bahasa Jerman agar lebih mencintai dan mendalami bahasa daerahnya masing-masing guna menambah pengetahuan dan kompetensi bahasa Jerman dalam bidang Linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1985. *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1. Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: ERESKO.
- _____. 1993. *Semantik 2. Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: ERESKO.
- Juwono, Edhi. 1982. *Beberapa Gejala Perubahan Arti*. Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. Th. 3. 3: 161-188. Jakarta: Bhratara.
- Kempson, Ruth M. 1977. *Semantics Theory*. London: Cambridge University Press.
- Kridalaksanan, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia. Luxemburg, Jan vn. Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Lyons, Jons. 1979. *Semantics Vol 1*. Cambridge:

- Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Nababan, P.W.S. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ogden, C.K. & f.A. Richard. 1972. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge dan Kegan Paul Ltd.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- _____. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Purwo, Bambang Kuswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum* (Penerjemah: Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: Sinar Baru.
- Verhaar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.